

Tindak Tutur Ilokusi Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* Karya Ernest Prakasa

Dandi Hermawan¹, Suharyo², Riris Tiani³
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

dandi.hermawan98@gmail.com; haryo.sastra@gmail.com; tiani.riris@gmail.com

Abstract

"Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan" movie by Ernest Prakasa holds various speech in form of bullying which tend to body shaming. The objectives of this study are describing illocution speech act which holds bullying expression, speech form of bullying, and the background of bullying in the movie. The theory applies in this study is Searle's illocution speech act. The method used for collecting the data is observation with a note-taking technique. To analyze the data used identity method and the distributional method. The result of this study shows that (1) there are three kinds of illocution include assertive speech act "complaining" and "asserting", declarative speech act "recommending", "requesting", "advising", "demanding", "commanding" and expressive speech act "teasing" and "mocking; (2) speech form of bullying consist of declarative, interrogative, and imperative; and (3) the background of bullying speech is influenced by the beauty standards approved by society.

Keywords: movie, pragmatic, speech act, illocution, bullying

Intisari

Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* karya Ernest Prakasa memuat berbagai bentuk tuturan perundungan memperlakukan bentuk tubuh orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ekspresi tindak tutur ilokusi yang bermuatan perundungan, bentuk tuturan perundungan, dan latar belakang perundungan yang terjadi pada film. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tindak tutur ilokusi Searle. Metode penyediaan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tindak tutur ilokusi ditemukan tiga bentuk ilokusi, yaitu tindak tutur asertif "mengeluh" dan "menyatakan", tindak tutur deklaratif "merekomendasikan", "meminta", "menasihati", "menuntut", dan "memerintah", dan tindak tutur ekspresif "menyindir" dan "mengejek"; (2) bentuk tuturan perundungan terdiri dari tuturan deklaratif, interogatif, dan imperatif; dan (3) latar belakang tuturan perundungan dipengaruhi oleh standar kecantikan yang melekat pada masyarakat.

Kata kunci: film, pragmatik, tindak tutur, ilokusi, perundungan

Pendahuluan

Tindak tutur dapat ditemui di berbagai bentuk komunikasi, salah satunya yaitu film. Film merupakan media komunikasi elektronik yang memanfaatkan unsur tampilan (visual) yang dipadukan dengan audio serta menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasi (Sobur 2004). Film sebagai media yang dapat menarik perhatian masyarakat sering digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak berupa kritik, nilai pendidikan, nilai moral, maupun pesan lainnya yang termuat dalam dialog. Selain itu, film sebagai salah satu karya sastra yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai hasil imajinasi penulis skenario dan merefleksikan adanya gejala-gejala sosial di lingkungan sekitar (Pradopo 2001). Sutarjo (1984) menyatakan bahwa kehidupan yang diceritakan dalam film tidak dapat dipisahkan oleh sikap penulisan, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penulis skenario mengemas dialog film dengan menarik yang dibuat semirip mungkin dengan kehidupan nyata dan berkolerasi dengan tema yang menjadi topik dialog tersebut.

Tema yang jarang dijumpai pada film yaitu *bullying* atau perundungan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengungkapkan catatan dari tahun 2011 sampai dengan 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dalam bentuk perundungan (KPAI 2020). Selanjutnya, *bullying* yang berada di lingkungan pendidikan maupun media sosial mencapai 2.473 laporan. Selain itu, laporan *ZAP Beauty Index* tahun 2020 menyebutkan sekitar 62,2 persen perempuan di Indonesia pernah menjadi korban *body shaming* (Katadata.co.id 2021). Hal serupa dialami oleh penulis skenario film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*, yaitu Ernest Prakasa dan Meira Anastasia. Film tersebut hasil alih wahana dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* yang ditulis oleh Meira Anastasia mengisahkan pengalaman sebagai korban perundungan *body shaming*.

Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* menunjukkan bahwa perempuan mengalami perundungan karena standar kecantikan yang melekat pada masyarakat. Film ini merepresentasikan kehidupan masyarakat yang masih melegitimasi stereotip tertentu untuk mengategorikan perempuan cantik. Perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut akan mendapatkan kritik. Kritik yang diungkapkan dengan pilihan kata yang tidak santun akan mengarah pada bentuk perundungan verbal. Perundungan adalah aktivitas mengganggu atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dari waktu ke waktu (KBBI 2021). Perundungan verbal akan

menimbulkan dampak buruk bagi korban, seperti merasa rendah diri, tidak aman, dan membentuk citra diri negatif yang berujung pada membenci penampilan diri.

Tuturan-tuturan perundungan yang termuat pada film tersebut mewakili bahwa masyarakat belum mampu menyaring ungkapan untuk memberikan kritik atau masukan dengan santun. Selain itu, lawan tutur yang menunjukkan respons tidak berterima mengindikasikan bahwa tuturan penutur adalah bentuk perundungan. Berdasarkan pengamatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk ekspresi tindak tutur ilokusi yang bermuatan perundungan, bentuk tuturan perundungan, dan latar belakang perundungan yang terdapat pada film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pragmatik tindak tutur ilokusi menurut Searle. Searle (dalam Leech 1993) membagi ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pertama, asertif adalah ilokusi yang memiliki keterkaitan dengan kebenaran proposisi yang dituturkan oleh penutur, misal menyatakan, mengeluh, mengusulkan, dsb. Kedua, direktif adalah ilokusi yang bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai apa yang diucapkan penutur, seperti memerintah, menuntut, menasihati, merekomendasikan, dsb. Ketiga, ekspresif merupakan ilokusi yang mengungkapkan perasaan yang menjelaskan kondisi atas perbuatan orang, seperti memuji, mengejek, menyindir, mengucapkan selamat, dsb. Keempat, komisif yaitu ilokusi yang membuat penutur berkomitmen melakukan sesuatu di masa yang akan datang, misal menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Terakhir, deklaratif merupakan jenis ilokusi yang membuat perubahan antara realita yang terjadi dan proposisi, misal mengundurkan diri, memecat, dan sebagainya.

Studi terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu Odeh, dkk (2021) dalam artikel yang berjudul “*Speech Act Analysis of Dame Patience Jonathan’s Speeches*”; Stambo dan Ramadhan (2019) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesiaku di TV One”; Pradana (2019) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dan Nilai Pendidikan Karakter pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi”; dan Wahyuni, dkk (2018) dengan judul “Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi pada Dialog Film Habibie dan Ainun Sutradara Faozan Rizal dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas XI SMA”. Berdasarkan penelusuran studi-studi terdahulu, fokus penelitian ini mengungkapkan bentuk

tindak tutur ilokusi yang bermuatan perundungan pada film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* Karya Ernest Prakasa belum dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data utama penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu tuturan perundungan film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* karya Ernest Prakasa. Tahapan yang digunakan pada penelitian ini, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Tahap penyediaan data menggunakan metode simak, dilanjutkan dengan teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Hasil yang diperoleh yaitu transkrip dialog antarpemeran yang terdapat pada film. Tahap analisis data dimulai dari reduksi data menggunakan metode padan dengan alat penentu mitra tutur (Sudaryanto 2015). Lalu selain menggunakan metode padan, penelitian ini menggunakan metode agih (Sudaryanto 2015). Hasil reduksi berupa klasifikasi tuturan jenis ilokusi dan penanda tuturan. Kemudian, data dianalisis dan diuraikan menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle. Tahap penyajian hasil analisis menggunakan metode informal (Sudaryanto 2015).

Hasil dan Pembahasan

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tuturan (1)

Konteks : Tuturan berlangsung di kamar tidur Rara. Debby (Mama Rara) membangunkan Rara yang masih tertidur karena bangun kesiangan dan sudah kedatangan teman-teman Debby yang berkumpul di rumah.

Debby : “*Duh, pusing mama liat kamu udah kayak paus terdampar gini. Bangun, mandi, terus dandan, ya! Uдах rame itu di bawah.*”

Rara dalam keadaan tengkurap mengangkat wajahnya dengan cemberut menatap Debby keluar kamar dan dilanjutkan dengan menggeliat.

Tuturan (1) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Debby) kepada mitra tutur (Rara). Maksud tuturan penutur “Duh, pusing mama liat kamu udah kayak paus terdampar gini,” yaitu memberikan pernyataan keluhan berupa keadaan penutur saat melihat mitra tutur yang belum beranjak dari tempat tidur. Tuturan tersebut adalah tindak tutur asertif “mengeluh” yang ditandai dengan pemarkah *duh*. Pemarkah *duh* merupakan bentuk fatis yang menunjukkan makna asertif “mengeluh” untuk menyatakan ekspresi kekesalan penutur melihat mitra tutur belum bangun tidur dan mempersiapkan diri untuk beraktivitas. Selain

itu, bentuk keluhan tersebut didukung oleh kata *pusing*. Kata *pusing* memvalidasi kondisi penutur yang pening, tidak keruan, dan sebal melihat mitra tutur.

Selanjutnya tuturan tersebut selain termasuk tindak tutur asertif, tuturan di atas menunjukkan adanya perundungan verbal. Bentuk perundungan pada tuturan tersebut yaitu penghinaan yang ditandai dengan penyebutan *paus terdampar*. Kata *paus* dapat diartikan sebagai suatu ikan besar yang hidup di laut lepas, sedangkan kata *terdampar* dapat diartikan sebagai tercampak ke daratan. Pemilihan paus terdampar tidak terlepas dari bentuk fisik ikan yang besar. Frasa tersebut menjadi pilihan penutur untuk menggambarkan kondisi fisik mitra tutur yang memiliki badan gemuk dan sedang terbaring di atas kasur. Penutur menggunakan diksi tersebut sebagai bentuk perundungan terhadap mitra tutur. Lalu penggunaan kata *kayak* menunjukkan perbandingan antara mitra tutur dan paus terdampar. Selain itu, tuturan perundungan di atas berbentuk deklaratif. Hal ini ditunjukkan dari tuturan penutur yang menyatakan informasi bahwa kondisi mitra tutur yang berbaring di atas kasur digambarkan seperti paus terdampar.

Penjelasan perundungan tersebut tidak terlepas dari latar belakang kondisi fisik Rara yang tidak merepresentasikan standar kecantikan karena bentuk badan yang gemuk. Tuturan terjadi ketika Deby melihat Rara masih terbaring di atas kasur. Meskipun sudah pagi, Rara belum terbangun dan bersiap diri untuk beraktivitas. Lalu Debby membangunkan Rara sambil mengeluh yang disertai dengan perbandingan antara Rara dan paus terdampar. Paus terdampar menjadi pilihan penutur untuk menekankan bahwa mitra tutur memiliki kemiripan dengan paus dari segi fisik, yaitu berbadan gemuk dan seolah-olah tercampak di atas kasur. Diksi tersebut seharusnya dapat diganti dengan diksi lain tanpa memuat unsur perundungan. Contoh diksi yang bermakna positif seperti mengubah paus terdampar menjadi “putri tidur”. Diksi tersebut memiliki konteks yang sama untuk menggambarkan perumpamaan atau perbandingan bahwa mitra tutur masih tertidur di kamar. Ditinjau dari perubahan ekspresi mitra tutur yang menjadi cemberut menunjukkan respons tidak berterima sehingga tuturan penutur termasuk bentuk perundungan.

Tuturan (2)

Konteks : Tuturan terjadi di tempat pengajaran. Rara sedang memberikan nasihat kepada anak-anak untuk tidak merundung bentuk tubuh orang lain atau body shaming. Lalu Vina dan Edo juga mengungkapkan kekesalannya kepada Rara saat diejek oleh Gugun.

Vina : “Si Gugun tuh, Kak.”

Gugun : “Ih, apaan?”

Edo : “*Elu suka ngatain gigi gue tonggos.*”

Rara : “Hei! Pokoknya gak boleh ya ngata-ngatain kayak gitu, ngerti ya?”

Tuturan (2) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Edo) kepada mitra tutur (Gugun). Maksud tuturan penutur “Elu suka ngatain gigi gue tonggos” yaitu untuk menyatakan bahwa mitra tutur sering menghina bentuk gigi penutur. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif “menyatakan” yang ditandai dengan penanda *suka ngatain*. Penanda *suka ngatain* adalah frasa verbal yang memiliki makna asertif “menyatakan” untuk memberikan pernyataan kebenaran bahwa penutur sering mendapatkan hinaan dari mitra tutur dengan menyebut gigi penutur tonggos. Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur ketika Rara menjelaskan supaya tidak melakukan *body shaming* atau mempermalukan bentuk tubuh orang lain kepada sesama teman.

Tuturan di atas tidak hanya menyatakan tindak asertif, namun memuat bentuk perundungan verbal yang digunakan oleh mitra tutur. Penutur menyebutkan bahwa mitra tutur menggunakan frasa gigi tonggos sebagai diksi menghina salah satu bagian fisik penutur. Kata *tonggos* dapat diartikan sebagai bentuk gigi depan yang menonjol atau jongong. Diksi *gigi tonggos* dipilih oleh mitra tutur untuk mendeskripsikan bentuk gigi penutur yang menonjol. Kemudian kata *suka* pada tuturan di atas menunjukkan bahwa mitra tutur tidak hanya menghina sekali saja, namun sering melakukan penghinaan kepada penutur secara berulang. Selain itu, tuturan perundungan di atas berbentuk deklaratif. Hal ini ditunjukkan dari tuturan penutur yang mengungkapkan pernyataan bahwa mitra tutur sering menyebut gigi tonggos kepada penutur.

Penjelasan penutur yang menyatakan bentuk perundungan yang dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur terjadi saat Rara menjelaskan kepada anak-anak untuk tidak melakukan *body shaming* atau mempermalukan bentuk tubuh orang lain. Edo mengungkapkan bahwa Gugun melakukan perundungan secara berulang dengan menyebut gigi tonggos. Meskipun tuturan tersebut tidak diucapkan secara langsung oleh Gugun, namun berdasarkan pernyataan Edo menunjukkan diksi gigi tonggos sebagai bentuk perundungan yang dilakukan oleh Gugun. Diksi gigi tonggos dapat digantikan dengan diksi lain yang bermakna lebih positif, misalnya “gigi takberaturan”. Gigi takberaturan sebagai penanda bahwa Edo memiliki gigi yang berbeda dengan sesamanya tanpa bermaksud mempermalukan bentuk tubuh secara spesifik. Pergaulan teman sebaya sering menjadikan penampilan fisik sebagai objek ejekan yang dilakukan secara langsung kepada orang lain. Akan tetapi, jika orang lain merasa terganggu dengan ejekan tersebut dapat digolongkan

sebagai bentuk perundungan. Tuturan penutur mempertegas ketidaksukaan penutur ketika mitra tutur mengucapkan gigi tonggos sehingga tuturan di atas termasuk bentuk perundungan.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tuturan (3)

Konteks : Saat waktu istirahat, Rara mengajak Fey pergi ke pujasera. Setelah membawa makanan, mereka mencari tempat duduk. Karena tidak ada tempat duduk yang kosong, mereka dipanggil oleh Marsha untuk bergabung dalam satu meja.

Marsha : “Ya ampun sepatu lo lucu banget, Ra.”

Rara : “Thanks. Ternyata gak seribet itu ya kalau udah biasa.”

Irene : “Ya kan? Tuh Fey denger gak? Lo gak mau cobain pakai heels?”

Wiwid : “*Coba dulu aja Fey, rasanya tuh kayak lebih bermartabat.*”

Rara : “Iya Fey, bagus juga lo buat postur.”

Setelah Fey mendengar ucapan rekan kerjanya, ekspresi Fey menjadi muram.

Fey : “Uh, oke. Gue situ ya.”

Fey mencari tempat duduk lain dan meninggalkan Rara, Marsha, Irene dan Wiwid.

Tuturan (3) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Wiwid) kepada mitra tutur (Fey). Maksud tuturan penutur “Coba dulu aja Fey, rasanya tuh kayak lebih bermartabat,” yaitu menyatakan saran kepada mitra tutur untuk mengganti sepatu bot yang dipakai mitra tutur menjadi sepatu hak tinggi seperti perempuan pada umumnya yang bekerja di kantor. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif “merekomendasikan” yang ditunjukkan oleh penanda *coba dulu*. Penanda *coba dulu* yaitu frasa yang memiliki makna direktif “merekomendasikan” untuk menyatakan saran kepada mitra tutur supaya mau mencoba memakai sepatu hak tinggi karena bagi penutur perempuan yang menggunakan sepatu hak tinggi akan membuat seseorang lebih bermartabat.

Tuturan di atas juga mengandung perundungan yang dinyatakan pada tuturan, “Rasanya tuh kayak lebih bermartabat.” Tuturan tersebut bertujuan untuk menyatakan informasi bahwa perempuan yang menggunakan sepatu hak tinggi atau *high heels* dianggap lebih bermartabat. Penanda perundungan pada tuturan di atas yaitu frasa *lebih bermartabat*. Kata *bermartabat* dapat diartikan sebagai harga diri. Frasa tersebut digunakan penutur untuk merendahkan orang lain atas pilihan jenis sepatu yang dipakai. Penutur membandingkan bahwa perempuan yang menggunakan sepatu hak tinggi dianggap lebih bermartabat atau mempunyai harga diri yang lebih tinggi. Tuturan tersebut secara tidak langsung menyebut bahwa mitra tutur tidak bermartabat karena tidak mengenakan sepatu hak tinggi. Kemudian bentuk tuturan perundungan tersebut termasuk tuturan imperatif karena bertujuan untuk

menyarankan mitra tutur mencoba memakai sepatu hak tinggi dengan alasan dianggap lebih bermartabat.

Tuturan perundungan tersebut juga dilatarbelakangi oleh Fey sebagai seorang perempuan yang berpenampilan dengan gaya lebih maskulin yang ditunjukkan dengan menggunakan sepatu bot. Ketika Marsha memuji perubahan penampilan dan pilihan sepatu hak tinggi Rara, tiba-tiba Irene dan Wiwid memberikan saran kepada Fey untuk memakai sepatu hak tinggi juga dengan menghubungkan martabat seorang perempuan dari sepatu yang dikenakan. Selanjutnya, Rara juga menuturkan saran yang memvalidasi pernyataan kedua rekan lainnya.

Hal ini tidak terlepas dari pandangan perempuan yang menilai sepatu sebagai bagian dari ekspresi gender. Perwujudan ekspresi gender pada feminitas salah satunya ditunjukkan dari pemakaian *high heels* yang dipengaruhi oleh pemikiran perempuan itu sendiri, khususnya dilegitimasi pada peraturan di institusi tertentu. Saran yang ditujukan kepada Fey membuat tidak nyaman dan memilih untuk tidak duduk satu tempat bersama dengan mereka. Seharusnya penutur cukup memberikan rekomendasi tanpa menambahkan keterangan lebih bermartabat supaya tidak memuat unsur perundungan. Tuturan rekomendasi serupa yang bermakna positif, misalnya “Coba dulu aja Fey, siapa tahu kamu cocok dan nyaman pakai heels juga.” Oleh karena itu, berdasarkan respons yang ditunjukkan oleh mitra tutur mengindikasikan tuturan di atas sebagai bentuk perundungan kepada mitra tutur dengan menghubungkan antara sepatu yang dipakai dan martabat perempuan.

Tuturan (4)

Konteks : Rara bertemu dengan Kelvin di ruangan untuk memberikan laporan riset tentang perkembangan perusahaan Malathi. Setelah itu, Rara menanyakan pada Kelvin tentang siapa manajer baru yang akan menggantikan Sheila.

Kelvin : “Kita sama-sama tau lah, lo yang paling mampu. Tapi masalahnya di industri kita ini, isi kepala aja gak cukup. Penampilan juga penting. Karena kan kita harus ngewakilin brand Malathi saat ketemu media, investor, ya macem-macemlah. Gue akan ngajuin nama Marsha ke nyokap. Ya, memang dia belum sesenior lo, tapi bisalah dibimbing. *Duh, kalian berdua bisa gak marge aja? Isi kepalanya lu, casing-nya dia.*”

Rara kaget mendengar perkataan Kelvin

Tuturan (4) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Kelvin) kepada mitra tutur (Rara). Maksud tuturan penutur “Duh, kalian berdua bisa gak *marge* aja? Isi kepalanya lu, *casing-nya dia*,” yaitu pernyataan yang mengungkapkan tuntutan kepada mitra tutur untuk menjadi seseorang yang cerdas seperti mitra tutur, namun memiliki penampilan seperti Marsha.

Tuturan tersebut adalah tindak tutur direktif “menuntut” yang ditandai dengan penanda *marge aja*. Penanda *marge aja* merupakan frasa yang memiliki makna direktif “menuntut” yang bertujuan untuk menggabungkan antara dua hal yang berbeda, yaitu seseorang yang memiliki kecerdasan seperti mitra tutur dan penampilan yang menarik seperti Marsha.

Tuturan di atas tidak hanya mengandung ilokusi direktif, namun memuat maksud perundangan. Hal ini ditunjukkan dari tuturan “Duh, kalian berdua bisa gak *marge aja*? Isi kepalanya lu, *casing*-nya dia.” Tuturan tersebut dimaksudkan penutur untuk mempertegas bahwa penutur menginginkan manajer baru yang memiliki otak cerdas dan cantik atau berpenampilan menarik yang memenuhi standar kecantikan pada umumnya, yaitu berbadan ramping, memiliki kulit cerah, dan dapat berdandan. Tuturan tersebut memiliki penekanan pada kata *marge* yang merupakan bahasa Inggris dari kata gabung dalam bahasa Indonesia. Kemudian penutur memberikan penjelasan penggabungan yang dimaksud yaitu pada tuturan “Isi kepalanya lu, *casing*-nya dia.” Kata kepala dapat diartikan sebagai otak atau kemampuan dalam berpikir, sedangkan kata *casing* berpadanan dengan kata bungkus yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang terlihat dari luar seperti penampilan. Kedua kata tersebut berasosiasi dengan kemampuan berpikir yang cerdas dan penampilan luar seseorang yang digunakan untuk mendeskripsikan bahwa penutur mengharapkan seorang manajer dengan otak cerdas seperti Rara dan memiliki penampilan fisik yang menarik seperti Marsha. Selain itu, tuturan perundangan di atas termasuk kategori bentuk tuturan integratif karena menanyakan pada mitra tutur kemungkinan penggabungan antara dua hal yang berbeda.

Tuturan perundangan tersebut juga dilatarbelakangi oleh tuntutan Kelvin sebagai direktur perusahaan kosmetik yang harus memiliki manajer dengan kriteria cerdas dan memiliki penampilan luar yang menarik. Penampilan luar yang menarik yaitu perempuan yang memenuhi standar kecantikan, seperti berkulit bersih dan cerah, berbadan ramping, dan dapat berdandan. Akan tetapi, Rara sebagai karyawan senior yang seharusnya dapat menduduki posisi manajer terhalang oleh bentuk fisik Rara yang gemuk, berkulit gelap, dan jarang berdandan. Kelvin membandingkan Rara dan Marsha karena Rara dinilai tidak memenuhi standar kecantikan. Secara tidak langsung, tuturan tersebut menjelaskan bahwa penampilan Rara tidak menarik atau jelek. Kelvin berpendapat bahwa seorang manajer harus dapat mewakili jenama saat bertemu dengan investor dan media, terlebih untuk jenama perusahaan yang bergerak di bidang kosmetik atau kecantikan. Tuturan penutur juga menggambarkan bahwa wanita karier yang memiliki penampilan menarik dapat

memberikan citra profesional dalam pekerjaan, khususnya pimpinan perusahaan seperti manajer akan lebih dihargai oleh karyawan lain ataupun klien.

Penutur seharusnya tidak menuntut mitra tutur mengubah fisik atau penampilan seperti Marsha, namun memberikan masukan terkait penampilan. Contoh tuturan sesuai konteks di atas yang bermakna positif, seperti “Kamu orang yang cerdas, tinggal perbaiki penampilan dan saya sarankan bisa bertukar pengalaman dengan Marsha”. Hal ini memberikan kesempatan pada mitra tutur tetap menjadi manajer dan memperbaiki penampilan tanpa harus menjadi orang lain. Berdasarkan tuturan penutur yang berisikan tuntutan kepada mitra tutur dan respons yang diperlihatkan, yaitu kaget menunjukkan adanya perundungan memperlakukan bentuk tubuh orang lain.

3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tuturan (5)

Konteks : Lulu mendapatkan endorsemen produk dari Bloonlineshop yang dibuat unggahan pada Instagramnya. Lalu Lulu membaca komentar-komentar pengikut Instagramnya tentang video yang baru saja diunggah.

Lulu : “Hai, Guys. Kalau kalian pengen punya wajah tirus kayak artis Korea, jangan lupa beli di @bloonlineshop.”

Suara notifikasi ponsel Lulu berbunyi.

Iniid : “Haduh Mbak itu pipi atau kue bantal?”

Setelah membaca komentar di Instagram, Lulu menjadi kesal dan sedih.

Tuturan (5) merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Iniid) kepada mitra tutur (Lulu). Maksud tuturan penutur “Haduh Mbak itu pipi atau kue bantal?” merupakan pernyataan sindirian yang ditujukan untuk menghina mitra tutur yang memiliki bentuk pipi tembam. Tuturan tersebut adalah tindak tutur ekspresif “menyindir” yang ditandai dengan penanda *kue bantal*. Penanda *kue bantal* merupakan frasa yang memiliki makna ekspresif “menyindir” yang berarti suatu analogi bentuk pipi mitra tutur yang serupa dengan kue bantal.

Tuturan di atas selain mengandung ilokusi ekspresif juga mengandung perundungan. Penutur membuat mitra tutur menjadi terusik melalui tuturan yang ditulis pada kolom komentar media sosial mitra tutur. Tuturan perundungan ditunjukkan dari penggunaan *kue bantal*. Penutur membandingkan pipi mitra tutur dengan kue bantal. Frasa *kue bantal* merujuk pada makanan yang dibuat dari tepung yang berbentuk seperti bantal, berukuran kecil, dan berwarna coklat. Frasa tersebut digunakan oleh penutur untuk menghina bentuk pipi mitra tutur yang dianalogikan dengan kue bantal. *Kue bantal* dimaksudkan untuk menjelaskan bentuk pipi mitra tutur yang tembam. Selain itu, tuturan

perundangan tersebut termasuk bentuk tuturan interogatif karena tuturan tersebut menanyakan kepada mitra tutur dalam bentuk sindiran.

Tuturan perundangan di atas tidak terlepas dari latar belakang masyarakat sebagai warganet di media sosial mudah menyampaikan komentar tanpa menyaring isi komentar tersebut sebagai kritik atau masukan yang membangun atau menjatuhkan orang lain. Berbagai tanggapan yang muncul di media sosial tidak menutup kemungkinan berisi sindiran yang membuat pemilik akun menjadi terganggu. Lulu sebagai representatif pemilik konten di media sosial mendapatkan kritikan dari warganet yang menilai bahwa Lulu terlalu percaya diri mempromosikan produk kecantikan melalui Instagramnya. Pemilik akun Iniid merundung Lulu dengan membandingkan antara pipi Lulu dan kue bantal. Maksud tersirat dari perundangan tersebut yaitu ingin menyampaikan bahwa Lulu memiliki pipi tembam yang tidak selayaknya mempromosikan produk penirus pipi sehingga tuturan yang dituliskan oleh penutur pada kolom komentar mitra tutur sebagai bentuk perundangan.

Tuturan (6)

Konteks : Debby kedatangan tamu yaitu teman-temannya yang sedang berkumpul di lantai bawah untuk reuni. Kemudian Rara turun dari lantai dua dan bertemu dengan mereka.

Monik : “Rara, kamu kayaknya gendutan ya?”

Rara terdiam dan tidak menjawab pertanyaan Monic.

Nora : “Eh.”

Monik : “Gakpapa. Seger. Seger kok.”

Tuturan (6) adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur (Monic) kepada mitra tutur (Rara). Maksud tuturan penutur “Rara, kamu kayaknya gendutan ya?” yaitu menanyakan kondisi mitra tutur yang dinilai oleh penutur bertambah gendut. Tuturan tersebut adalah tindak tutur ekspresif “mengejek” yang ditandai dengan penanda *gendutan*. Penanda *gendutan* merupakan nomina yang memiliki makna ekspresif “mengejek” yang berarti keadaan seseorang dengan berat badan tubuh yang bertambah besar.

Tuturan di atas tidak hanya mengandung ilokusi ekspresif, namun memuat unsur perundangan. Perundangan tersebut terindikasi dari penggunaan kata *gendutan*. *Gendutan* dapat diartikan sebagai suatu keadaan tubuh seseorang yang menjadi lebih besar dari sebelumnya. Penutur memakai kata tersebut untuk mendeskripsikan bentuk badan mitra tutur yang besar. Penutur menganggap bahwa mitra tutur makin hari makin bertambah gemuk. Padahal tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyatakan ejekan kepada mitra tutur yang tidak pernah terlihat kurus atau melakukan diet supaya memiliki badan seperti adik atau mama mitra tutur. Selain itu, bentuk perundangan ini termasuk kategori tuturan

interogatif meminta konfirmasi karena menanyakan kondisi badan yang gendut kepada mitra tutur.

Tuturan perundungan di atas juga tidak terlepas dari latar belakang pandangan penutur yang seharusnya perempuan memiliki badan yang ramping atau kurus sebagai standar kecantikan pada umumnya. Tuturan tersebut berlangsung ketika Monik bertanya kepada Rara untuk mengonfirmasi kondisi tubuh Rara yang bertambah makin gendut. Rara hanya terdiam dan tidak menjawab pertanyaan Monik. Ekspresi mitra tutur menunjukkan ketidaksukaan dan terganggu dengan pertanyaan tersebut. Monic menilai apabila Debby dan Lulu memiliki badan kurus seharusnya Rara juga terkonstruksi untuk memiliki badan yang kurus sehingga tuturan yang diucapkan oleh penutur termasuk bentuk perundungan kepada mitra tutur.

Simpulan

Tindak tutur ilokusi pada tuturan perundungan yang terdapat pada film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* ditemukan tiga bentuk ilokusi, yaitu tindak tutur asertif “mengeluh” dan “menyatakan”; tindak tutur deklaratif “merekomendasikan”, “meminta”, “menasihati”, “menuntut”, dan “memerintah”; dan tindak tutur ekspresif “menyindir” dan “mengejek”. Ilokusi didominasi oleh tindak tutur ekspresif karena tuturan perundungan dinyatakan untuk menyindir dan mengejek mitra tutur.

Kemudian bentuk tuturan perundungan yang terdapat pada film terdiri dari tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bentuk perundungan didominasi oleh tuturan deklaratif yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu pernyataan atau opini penutur terhadap mitra tutur.

Latar belakang tuturan perundungan pada film, yaitu dipengaruhi oleh standar kecantikan. Pengaruh standar kecantikan yang melekat pada masyarakat menuntut perempuan memiliki bentuk tubuh yang ideal. Bentuk tubuh ideal yang dimaksud, seperti bentuk badan ramping, tinggi, warna kulit yang cerah, kulit wajah yang tidak berkerut, rambut lurus, wajah tirus, dan berpenampilan yang menarik. Selain itu, tuntutan tersebut juga dialami laki-laki, seperti memiliki warna kulit yang tidak gelap, gigi rata, dan bentuk mata yang normal (tidak sipit). Seseorang yang tidak memenuhi standar-standar tersebut akan mengalami perundungan *body shaming*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia [Daring]. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merunding> (diakses 25 Oktober 2020).
- Katadata.co.id. 2021. "Tubuh Terlalu Berisi, Alasan Utama Perempuan Indonesia Terkena Body Shaming". <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/14/tubuh-terlalu-berisi-alasan-utama-perempuan-indonesia-terkena-body-shaming>.
- KPAI. 2020. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Odeh, Bestman Esegbuyiota, dkk. 2021. "Speech Act Analysis of Dame Patience Jonathan's Speeches". *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 11 (3):235-243.
- Pradana, Arif Tunjung. 2019. "Analisis Tindak Tutur dan Nilai Pendidikan Karakter pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi." Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Pradopo, Rachmat Joko. 2001. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stambo, Roli dan Syahrul Ramadhan. 2019. "Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesiaku di TV One." *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* 3 (2):250-260.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutarjo, I. 1984. *Sosiologi Sastra*. Surakarta: BPK Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Wahyuni, dkk. 2018. "Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi pada Dialog Film Habibie dan Ainun Sutradara Faozan Rizal dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Model Discovery Learning pada Siswa Kelas XI SMA." *Surya Bahtera* 6 (54): 584-592.